

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia *emerging adulthood* merupakan salah satu masa dimana banyaknya tugas perkembangan yang perlu untuk dipenuhi, seperti individu harus sudah mampu bertanggung jawab dan memiliki kebebasan membuat keputusan. Arnett (dalam Arini, 2021) seorang psikolog dari Amerika yang memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, sebutan untuk transisi masa remaja dan masa dewasa muda. Kebebasan yang dimiliki individu di masa *emerging adulthood* membuat individu mampu mengeksplorasi diri. Menurut Arnett masa *emerging adulthood* adalah suatu masa transisi antara remaja dan dewasa, yang berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun (dalam Carolina, Tery & Elia, 2015). Periode *emerging adulthood* muncul pada masa dewasa awal yang ditandai oleh pengalaman-pengalaman yang mengubah hidup (Gutter & Copur, dalam Qolbi, Musthofa & Chotidjah 2020).

Menurut Miller (dalam Arini, 2021) juga menyebutkan bahwa tugas perkembangan di masa *emerging adulthood* adalah membangun hubungan intimasi mendalam, membuat keputusan mandiri serta memiliki kematangan emosi. Usia *emerging adulthood* adalah usia beranjak dewasa yang mulai memiliki kebebasan untuk memilih banyak hal dalam hidupnya. Namun seiring berjalannya waktu kebebasan ini menjadi salah satu hal untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti melakukan perilaku *cybersex* (Juditha, 2020). Pada masa *emerging adulthood* individu akan merasakan dilema untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan hal yang bertentangan dengan agama dan berdampak bahaya bagi dirinya, sehingga

mengikutsertakan peran emosi. Gonzaga, dkk (dalam Arifani, 2016) mengatakan bahwa survei yang menyebabkan individu yang memasuki masa remaja dan dewasa awal banyak yang melakukan perilaku seksual, termasuk didalamnya rasa penasaran akan seks dan reproduksi yang berkaitan dengan kebutuhan biologis.

Menurut Cooper (dalam Lisnawati, 2019) *cybersex* merupakan penggunaan internet untuk melakukan aktivitas seksual, seperti melihat gambar-gambar porno, melakukan *chatting* tentang seks, dan saling tukar menukar gambar atau video tentang seks, yang terkadang diikuti pula oleh masturbasi. Perilaku *cybersex* menurut Carners (dalam Juditha, 2020) adalah aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses multimedia *software*.

Menurut Wery & Billieux (2015) perilaku *cybersex* merupakan kegiatan yang dilakukan seperti menonton pornografi, terlibat dalam percakapan seks, menggunakan perangkat kamera *web* untuk melakukan aktivitas seksual secara *online*, mencari pasangan seksual secara *online* atau terlibat dalam permainan peran seks secara tiga dimensi. Keterlibatan yang terlampau jauh dalam *cybersex* memunculkan persoalan kecanduan atau perilaku yang kompulsif (*compulsive behavior*), hal tersebut terjadi ketika individu tidak lagi mampu mengontrol aktivitas seksualnya di dunia *online* dan menghabiskan waktu di depan layar komputer sebagai bagian dari cara individu melarikan diri dari persoalan sehari-hari yang dihadapinya (Harmaini & Sri, 2018).

Sementara itu fenomena mengenai perilaku *cybersex* berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Harmaini dan Sri (2018) di lima warnet yang

berbeda di Pekanbaru, fakta yang didapat yaitu para pengunjung selain bermain *game online*, mereka juga mengakses situs porno, baik itu melihat, mengunduh, dan melakukan obrolan di sosial media yang mengarah pada pornografi. Bahkan, beberapa kali terjadi sepasang remaja sedang melihat video porno dan mereka mesum di warnet.

Menurut Arifani (2016) hasil survei dari PUSAKOM UI menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak adalah antara usia 18 sampai dengan 25 tahun. Hasil penelitian diatas menjadi patokan bahwa mayoritas perilaku *cybersex* adalah individu dengan usia *emerging adulthood*.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan wawancara pada tanggal 4 November 2021 kepada enam orang remaja di Karawang dan mereka mengatakan bahwa pernah mengakses pornografi di internet dan melihat gambar-gambar maupun video porno dengan alasan penasaran atau tidak sengaja terlihat dalam cuplikan film. Kemudian berdasarkan survei awal pada tanggal 5 November 2021 melalui kuesioner yang telah dilakukan peneliti di Karawang mengenai perilaku *cybersex* ini didapatkan 57 orang partisipan dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun yang mengisi kuesioner, 50,9% mengaku pernah mengakses pornografi di internet, 84,2% pernah melihat gambar-gambar porno, 63,2% pernah melakukan *chatting* tentang seks, 86% pernah saling tukar menukar gambar atau video tentang seks, 93% pernah melakukan aktivitas seksual secara *online*, dan 89,5% pernah mencari pasangan seksual secara *online*.

Adapun faktor penyebab perilaku *cybersex* yaitu dikarenakan individu kurang dapat mengenali emosi atau perasaannya sendiri, ketika individu tidak dapat

mengenali dengan baik perasaannya maka individu juga akan kesulitan untuk memilih hal apa yang akan dilakukannya. Kemampuan dalam mengatur, mengelola emosi dan mengambil keputusan yang baik dibutuhkan agar individu mampu mengambil keputusan yang tepat dan perilaku yang bijak dengan tidak melakukan perilaku *cybersex* dan mengalihkan dorongan seksual tersebut pada hal yang lebih positif (Lisnawati, 2019)

Emosi manusia tentu mengalami perkembangan mulai dari masa bayi hingga masa tua, emosi yang paling penting adalah untuk memenuhi kapasitas perasaan dan kebutuhan afeksinya. Kebutuhan memberi dan menerima afeksi pada masa ini menjadi lebih dalam, sehingga muncul istilah *emotional maturity* atau kematangan emosi. Salah satu wilayah kematangan emosi ini adalah pada wilayah seksual dimana emosi berubah menjadi dorongan atau gairah seksual yang harus dipenuhi (Jersild, dalam Arifani, 2016). Seiring dengan perkembangannya, individu *emerging adulthood* mulai menumbuhkan rasa ketertarikan pada lawan jenis. dimana mulai ditemukan banyaknya perilaku *cybersex*. Kurang matangnya emosi individu dianggap sebagai salah satu alasan munculnya perilaku *cybersex* pada individu (Putri, 2016).

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang matang emosinya mampu mengendalikan amarahnya dan mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang dilakukannya (Farmer, dkk 2015). Seseorang dikatakan matang emosinya apabila orang tersebut memiliki

kemampuan mengambil keputusan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya (Sekol & Farrington, 2016). Mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna (Hellfeldt, Gill, & Johansson, 2018).

Hurlock (2017) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu seseorang tidak lagi menampilkan pola emosional yang seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial. Dengan demikian seseorang yang mempunyai kematangan emosi mampu menampilkan pola emosional yang pantas dengan masa perkembangannya, mampu mengelola emosinya dengan baik dan memenuhi karakteristik individu yang matang emosinya seperti dapat beradaptasi dengan baik, kemampuan berempati, dan pengendalian amarah yang baik tanpa menyakiti orang lain. Hurlock (dalam Haryati, 2013) menyebutkan bahwa kematangan emosi adalah apabila individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang emosinya.

Selanjutnya Walgito (dalam Fajarini & Khaerani, 2014) menjelaskan bahwa kematangan emosi dan pikiran saling terkait satu dengan lainnya. Apabila seseorang telah matang emosinya, maka ia dianggap telah dapat mengendalikan

emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, dan berfikir secara objektif. Dapat dikatakan bahwa kematangan emosi terjadi ketika seseorang memperoleh kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perasaannya. Individu yang telah mencapai pemahaman yang benar tentang dirinya dan hubungan sosialnya secara emosional dan telah belajar cara yang benar untuk mencintai, mengungkapkan perasaan cenderung akan menjauhi berbagai perilaku negatif seperti perilaku *cybersex*. Orang dengan kematangan emosi yang baik dapat mengembangkan sikap mental yang positif (dalam Fariba, Alireza & Shahram, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Pengetahuan Moral Seksual dengan Perilaku Seksual Siswa SMP Negeri 2 Tamanan Bondowoso”. Terungkap bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dan perilaku seksual siswa SMP Negeri 2 Tamanan Bondowoso. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa Laki-Laki Kelas X dan XI SMK Pancasila Dander Bojonegoro. Terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja pada siswa kelas X dan XI di SMK Pancasila Dander Bojonegoro.

Aktivitas *cybersex* tampak makin meluas sejalan dengan perkembangan yang terus menerus dari teknologi internet dan peralatan *online* terkait lainnya. Hal tersebut tidak bisa lepas dari faktor rendahnya pengetahuan akan bahaya perilaku *cybersex* jika dilakukan secara kontinyu. Individu dengan tingkat kematangan

emosi yang tinggi akan mampu mengarahkan emosi negatif ke perilaku yang lebih produktif (Hening & Kusuma, 2015).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Individu *Emerging Adulthood* di Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *cybersex* pada individu *emerging adulthood* di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *cybersex* pada individu *emerging adulthood* di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian bagi pengembangan ilmu psikologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, yaitu mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku *cybersex* pada individu *emerging adulthood* di karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan untuk para responden mengenali pribadi diri sendiri.

